

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, wacana poskolonial telah menjadi lensa kritis untuk menganalisis relasi kuasa, identitas, dan resistensi dalam berbagai konteks sosial, politik, dan keagamaan.¹ Poskolonialisme tidak hanya membongkar warisan kolonialisme tetapi juga menawarkan ruang untuk merekonstruksi identitas dan praktik-praktik lokal yang terpinggirkan.² Dalam konteks keagamaan, poskolonialisme sering digunakan untuk membaca ulang teks-teks suci yang selama ini mungkin telah dipengaruhi oleh interpretasi yang bias kolonial. Alkitab sebagai teks suci telah menjadi objek penafsiran yang dinamis sepanjang sejarah.³

Dalam konteks poskolonial, penafsiran Alkitab tidak hanya dilihat sebagai upaya religius tetapi juga sebagai upaya politik untuk membebaskan diri dari hegemoni penafsiran yang didominasi oleh perspektif Barat.⁴ Teks-teks

¹ Ahmad Tsarwat dan Mohd. Arifullah, "RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat," *Tajdid* 23, no. 1 (2024): 259.

² Yani Kusmarni, "TEORI POSKOLONIAL Suatu Kajian Tentang Teori Poskolonial Edward W. Said" (2001): 3.

³ Chaterine Keller, "Postcolonial Theologies Divinity and Empire," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁴ R. S. Sugirtharajah, *Postcolonial reconfigurations :an alternative way of reading the Bible and doing theology* (Amerika: St. Louis, MO :Chalice Press, 2003). 15.

Alkitab, seperti Daniel 1, yang menceritakan tentang pengalaman Daniel dan kawan-kawan di Babel, sering dibaca sebagai resistensi terhadap kekuasaan asing.⁵ Hal ini relevan dengan konteks kehidupan yang sedang berjuang untuk menemukan identitasnya.

Kitab Daniel adalah karya yang lahir dalam konteks krisis, ketika umat Israel hidup di bawah tekanan kekuasaan asing yang berusaha menghapus identitas iman dan budaya mereka. Meski latarnya adalah abad ke-6 SZB, saat pembuangan di Babel dan awal kekuasaan Persia, nubuat-nubuat yang terkandung di dalamnya merujuk secara tajam pada peristiwa abad ke-2 SZB, terutama masa penindasan oleh Antiokhus IV Epifanes. Pola penulisan semacam ini menunjukkan bahwa Kitab Daniel bukan hanya catatan sejarah atau ramalan masa depan, melainkan suatu respons iman terhadap tekanan zaman, menggunakan kisah simbolik dan apokaliptik untuk membangkitkan harapan, meneguhkan identitas, serta mendorong keteguhan di tengah situasi yang penuh kompromi dan godaan. Daniel dan kawan-kawannya menjadi figur simbolik yang memperlihatkan bagaimana kaum muda dapat tetap setia pada iman mereka sambil hidup di tengah sistem yang mencoba menjinakkan mereka.⁶

Dari sudut pandang penulis, Kitab Daniel memberikan cermin tajam bagi kondisi pemuda di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello saat ini. Meskipun

⁵ Supriyono Venantius, "Inspirasi Kitab Daniel untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2020): 214.

⁶ Yongky Karman, "Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 111.

mereka tidak berada dalam pembuangan politik, banyak pemuda berada dalam "pembuangan kultural", terasing dari semangat pelayanan, pasif dalam kehidupan bergereja, dan terdesak oleh nilai-nilai zaman yang sering bertentangan dengan iman kristiani. Kesenjangan waktu antara latar Daniel dan masa penulisananya justru menolong penulis dengan melihat realitas kontemporer sebagai bagian dari pergulatan yang terus berlangsung, yaitu bagaimana pemuda tetap menjaga identitas mereka dalam tekanan budaya dominan. Kisah Daniel mengajak pemuda gereja bukan untuk mundur dari tekanan, tetapi untuk mengolah tekanan menjadi ruang pertumbuhan iman dan keberanian, agar mereka bukan hanya hadir dalam jumlah, tetapi terlibat dalam misi khususnya keterlibatan pelayanan.

Teori poskolonial digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dalam gereja yang mereproduksi pola-pola kolonial, terutama dalam memperlakukan pemuda sebagai objek pelayanan. Konsep penting seperti mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan third space. Bagi Bhabha, kolonialisme tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membentuk sistem representasi yang melanggengkan hierarki antara penjajah dan terjajah, bahkan setelah kemerdekaan. Gagasan-gagasannya menyingkap bagaimana warisan kolonial terus hidup dalam struktur sosial dan budaya masa kini, secara halus namun efektif.⁷

⁷ Achmad Sul-toni dan Utomo Hari Widi, "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. September (2021): 112.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Yegar Sahaduta Bello, sebagai bagian dari gereja di Indonesia, menghadapi tantangan dalam melibatkan pemuda dalam kehidupan gerejawi.⁸ Pemuda seringkali merasa teralienasi oleh struktur dan praktik gereja yang dianggap tidak relevan dengan konteks kehidupan mereka.⁹ Salah satu pemuda jemaat yang merupakan bagian dari barisan badan pengurus pemuda, dalam wawancara menyatakan:

"Kami selalu diminta aktif dalam pelayanan, tetapi ketika ada pengambilan keputusan penting di gereja, suara kami jarang didengar. Seakan-akan kami hanya pelengkap dalam gereja, bukan bagian yang benar-benar dipertimbangkan."¹⁰

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pelibatan pemuda, di mana mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam pelayanan, tetapi tidak mendapatkan ruang yang setara dalam organisasi gereja. Sejalan dengan itu, seorang penatua jemaat sekaligus ketua Unit Pembantu Pelayanan pemuda, menyampaikan pandangannya:

"Gereja selalu menginginkan pemuda aktif, tetapi sering kali struktur gereja masih berorientasi pada pola berpikir lama, di mana keputusan besar

⁸ D. D (Ketua Pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello), *Wawancara*, Minggu 9 Feb 2025 pukul 11.16 WITA

⁹ James Reveley, "as Alienation : a review and critique," *E-Learning and Digital Media* 10, no. 1 (2013): 83–94.

¹⁰ V. N. (Wakil Ketua Pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello), *Wawancara*, Minggu 9 Feb 2025 pukul 12.16 WITA

*berada di tangan para pemimpin senior. Ini menjadi tantangan bagi kami untuk menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi pemuda."*¹¹

Selain tantangan dalam struktur gereja, faktor eksternal juga berperan dalam keterlibatan pemuda. Banyak pemuda yang sibuk dengan urusan akademik, pekerjaan, atau aktivitas lain di luar gereja. Salah seorang pemuda yang tergabung dalam barisan presbiter, menuturkan:

*"Kami bukan tidak mau terlibat, tetapi banyak dari kami yang sibuk dengan pekerjaan atau studi. Kadang-kadang jadwal kegiatan gereja tidak fleksibel bagi kami yang bekerja atau kuliah. Jadi, meskipun kami ingin aktif, sulit untuk benar-benar hadir di setiap kegiatan."*¹²

Perspektif ini didukung oleh seorang pemuda lainnya, yang mengatakan:

*"Saya sebenarnya ingin lebih aktif, tetapi kalau gereja mengadakan pertemuan atau ibadah pemuda di hari-hari kerja atau terlalu sering, sulit bagi saya untuk ikut karena tugas kuliah dan kegiatan organisasi di kampus."*¹³

Realitas ini menunjukkan bahwa ada dua sisi tantangan dalam keterlibatan pemuda di gereja. Di satu sisi, gereja mengharapkan keterlibatan mereka tetapi belum sepenuhnya memberi ruang bagi mereka dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, pemuda sendiri menghadapi kendala dalam membagi

¹¹ J. W. (Ketua UPP Pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello), Wawancara, Minggu 9 Februari 2025 pukul 17.25 WITA

¹² A. H. (Pengajar), Wawancara, Senin 10 Feb 2025 pukul 18.10 WITA

¹³ M. T. (BPP pemuda), Wawancara, Senin 10 Feb 2025 pukul 18.40 WITA

waktu antara aktivitas gereja dan tanggung jawab mereka di luar gereja. Dalam konteks ini, refleksi teologis yang relevan dan kontekstual diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi gereja dan dinamika kehidupan pemuda.

Kitab Daniel merupakan bagian dari tulisan-tulisan dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan kisah umat Israel di tengah pembuangan Babel, dengan fokus pada keteladanan iman, integritas, dan hikmat dalam menghadapi kekuasaan asing. Kitab ini memadukan unsur naratif dan apokaliptik, serta menampilkan tokoh Daniel sebagai pemuda yang tetap setia kepada Allah meskipun hidup dalam sistem politik dan budaya yang menekan. Daniel pasal 1 secara khusus membuka keseluruhan kitab dengan memperlihatkan bagaimana Allah tetap berdaulat atas sejarah meskipun Israel mengalami kekalahan secara politik. Dalam pasal ini, Daniel dan tiga rekannya dipilih untuk dididik di istana Babel dan diberi nama baru sebagai bentuk upaya asimilasi identitas. Namun mereka menolak untuk menajiskan diri dengan makanan raja dan memilih tetap hidup sesuai hukum Allah. Kesetiaan ini justru membuahkan hikmat dan kecakapan yang diakui oleh penguasa Babel.¹⁴

Alasan penulis memilih teks Daniel 1, karena teks ini menceritakan bagaimana Daniel dan kawan-kawan yang mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan kekuasaan Babel.¹⁵ Bagian ini dapat dibaca sebagai

¹⁴ Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Studi Teologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel Yakub Hendrawan Pera" 1, no. 1 (2024): 72–85.

¹⁵ R. A. Jaffray, *Tafsiran Kitab Daniel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008). 101-102.

metafora untuk resistensi terhadap hegemoni budaya sebagai tantangan dari luar dan upaya mempertahankan identitas lokal.¹⁶

Dalam konteks Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, bagian ini sangat relevan: seperti Daniel dan kawan-kawan, para pemuda dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada nilai iman mereka di tengah sistem gerejawi yang kadang memarginalkan suara dan partisipasi mereka. Tantangan ini tidak hanya datang dari luar, dari budaya sosial yang sekuler dan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman, tetapi juga dari dalam tubuh gereja itu sendiri, yang kadang tanpa sadar mewarisi pola-pola dominasi struktural yang tidak memberi ruang setara bagi pemuda. Oleh karena itu, kitab Daniel mengundang refleksi mendalam untuk membuka ruang transformatif yang lebih partisipatif, inklusif, dan memberdayakan.

Dalam konteks pemikiran poskolonial, Analisa terhadap teks Daniel 1 dapat dipahami sebagai bagian resistensi terhadap kekuasaan asing dan upaya mempertahankan identitas budaya dan spiritual dalam menghadapi hegemoni budaya yang dominan.¹⁷ Analisa poskolonial ini mengajak pembaca untuk membaca teks Alkitab dengan lensa kritis terhadap pengaruh kolonial yang mungkin telah mempengaruhi cara pandang terhadap teks-teks suci, serta menawarkan ruang bagi rekonstruksi identitas lokal yang terpinggirkan.¹⁸

¹⁶ Venantius, "Inspirasi Kitab Daniel untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban.", 214.

¹⁷ ODNIEL HAKIM GULTOM, "MENGHADAPI TANTANGAN MONSTER KHAOS (Memahami Apokaliptisisme Teks Daniel Pasal 7-12 Menggunakan Teori Poskolonial Homi Bhabha dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia)" (2016): 10.

¹⁸ Homi Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994). 19.

Dalam penelitian ini, menurut penulis, pengaruh teks Daniel 1 akan dianalisis secara intrinsik, yaitu bagaimana bagian ini secara langsung mencerminkan perjuangan identitas dan resistensi terhadap kekuasaan dominan. Selain itu, secara ekstrinsik melihat bagaimana teks ini berinteraksi dengan konteks kehidupan jemaat, khususnya tantangan yang dihadapi pemuda dalam struktur gereja. Kedua aspek ini digali lebih dalam melalui wawancara dengan pemuda dan pemimpin gereja guna memahami bagaimana mereka memaknai teks ini dalam kehidupan mereka.

Melalui pendekatan ini, makna teologis dari teks Daniel 1 tidak hanya terbatas pada upaya religius semata, tetapi juga sebagai upaya dalam mempertahankan dan membentuk kembali identitas di tengah dominasi budaya asing.¹⁹ Hasil analisis ini memberikan refleksi penting bagi gereja, khususnya GMIT Jemaat Yegar Sahaduta Bello, dalam merancang pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual untuk melibatkan pemuda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan judul Tesis **"PEMUDA & KONFLIK IDENTITAS"** dengan Sub judul **Analisis Poskolonial Daniel 1 & Relevansinya bagi Pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello.**

¹⁹ Yusak B Setywaan, "Tuhan Yesus Kristus, Sebagai Diskursus Politik, Suatu Perspektif Poskolonial Terhadap Penyataan Tuhan Yesus Dalam Kitab Efesus," *Wasakita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 1 (2015): 3.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial untuk menggali dan menganalisis teks Daniel 1. Pendekatan ini juga melihat bagaimana pemuda Israel dalam cerita tersebut menghadapi tekanan budaya Babilonia dan bagaimana mereka tetap mempertahankan identitas iman mereka meskipun berada di bawah dominasi budaya asing. Fokus utama adalah pada bagaimana konsep dominasi, resistensi, dan identitas berperan dalam pembentukan pemahaman pemuda gereja terhadap tantangan budaya dan sosial yang ada di sekitar mereka.

Penelitian ini membatasi fokusnya pada konteks jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, dengan menggali peran pemuda dalam kehidupan gereja tersebut. Aspek yang dianalisis adalah bagaimana gereja ini memfasilitasi pemuda untuk mempertahankan iman mereka di tengah tantangan dunia luar yang semakin kuat, serta bagaimana mereka dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai individu yang setia pada nilai-nilai agama meskipun terpapar oleh berbagai pengaruh budaya dan sosial.

Fokus utama penelitian ini adalah pada dinamika identitas iman pemuda dalam gereja, terutama dalam kaitannya dengan tantangan dari budaya modern dan globalisasi. Penelitian ini menggali bagaimana pemuda gereja GMIT Yegar Sahaduta Bello dapat mempertahankan identitas Kristen mereka dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupan beriman di tengah pengaruh budaya yang berkembang.

Penelitian ini membatasi analisisnya pada relevansi teks Daniel 1 dalam konteks kehidupan pemuda gereja saat ini. Penekanan akan diberikan pada paralelisme antara perjuangan pemuda Israel dalam mempertahankan identitas iman mereka di Babilonia dengan tantangan yang dihadapi oleh pemuda gereja GMIT Yegar Sahaduta Bello dalam menghadapi dunia yang semakin plural dan sekuler yang dikaitkan dengan pelibatan mereka dalam pelayanan di gereja.

Dengan batasan masalah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran pemuda dalam gereja serta refleksi iman mereka, sambil tetap fokus pada tantangan budaya dan sosial yang muncul dalam konteks pemuda gereja GMIT Yegar Sahaduta Bello.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana tafsir poskolonial dalam teks Daniel 1?
- 1.3.2 Bagaimana relevansi tafsir poskolonial Daniel 1 bagi pelibatan pemuda di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk menjelaskan makna teks Daniel 1 melalui pendekatan tafsir poskolonial.
- 1.4.2 Memberikan Refleksi Teologis untuk Pelibatan Pemuda di GMIT Jemaat Yegar Sahaduta Bello.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- **Kontribusi terhadap Kajian Poskolonial:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan tafsir poskolonial terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Daniel 1, serta mengembangkan perspektif baru dalam analisis teks-teks keagamaan dari sudut pandang poskolonial.
- **Pengembangan Wacana Teologi:** Penelitian ini berpotensi memperkaya kajian teologi dengan memperkenalkan makna teologis yang dihasilkan dari tafsir poskolonial, terutama dalam konteks pemuda yang menghadapi tantangan budaya dominan di era modern.

1.5.2 Manfaat Praktis

- **Refleksi bagi Pemuda Gereja:** Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran pemuda dalam mempertahankan iman mereka dalam menghadapi tantangan budaya yang berkembang. Ini dapat membantu pemuda gereja untuk memahami pentingnya menjaga identitas iman di tengah arus globalisasi.
- **Rekomendasi bagi Organisasi Gereja:** Penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh GMIT Jemaat Yegar Sahaduta Bello dalam melibatkan pemuda secara lebih efektif dalam kegiatan gereja. Strategi yang dihasilkan dapat memperkuat komitmen pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan mempertahankan nilai-nilai iman Kristen.

1.5.3 Manfaat Sosial

- **Peningkatan Kesadaran Sosial dalam Pelibatan Pemuda:**
Penelitian ini dapat membantu komunitas gereja memahami lebih baik tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam konteks sosial yang lebih luas, serta memberikan solusi yang praktis dalam memperkuat peran mereka dalam gereja dan masyarakat.
- **Penguatan Identitas Iman Pemuda:** Dengan memberikan refleksi dan rekomendasi yang relevan, penelitian ini dapat membantu membentuk identitas iman pemuda yang lebih kokoh dalam menghadapi tekanan budaya, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam komunitas gereja dan masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab utama. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, pembatasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup kajian, rumusan masalah sebagai pokok pertanyaan yang hendak dijawab, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian akhir, disajikan sistematika penulisan sebagai panduan bagi pembaca serta ringkasan penelitian terdahulu. Bab II Tinjauan Pustaka berisi pemaparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada teori poskolonial serta pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha. Dalam

pemikiran Bhabha akan dibahas konsep-konsep utama seperti mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan third space. Selain itu, teori identitas dan diaspora juga digunakan untuk memperkuat analisis terhadap dinamika identitas dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik poskolonial. Bab ini juga mencakup uraian tentang tempat dan waktu penelitian, proses preliminasi, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan kerangka pemikiran yang mendasari analisis. Bab IV Hasil dan Analisa menyajikan temuan penelitian dengan fokus pada analisis poskolonial terhadap teks Daniel 1, termasuk pembacaan kritis terhadap dinamika kekuasaan, identitas, dan strategi bertahan dalam konteks kolonial Babilonia. Bab V Penutup berisi refleksi dan relevansi hasil penelitian terhadap konteks masa kini, khususnya bagi kehidupan beriman dan peran pemuda gereja, serta kesimpulan yang merangkum seluruh proses dan temuan penelitian ini. Sistematika ini disusun untuk mendukung alur berpikir yang runtut, logis, dan mudah diikuti oleh pembaca.

1.7 Penelitian Terdahulu

Adapun, yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yan Okhtavianus Kalampung berjudul “Ketika Memori Penderitaan Diperjumpakan” mengkaji hubungan antara Kitab Daniel dan sejarah penjajahan Jepang di Indonesia melalui perspektif poskolonial. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman bangsa

Yahudi sebagai bangsa terjajah yang digambarkan melalui simbol "Tanduk Kecil" dalam Kitab Daniel 8, dan membandingkannya dengan pengalaman bangsa Indonesia selama penjajahan Jepang. Kalampung menggunakan pendekatan poskolonial untuk menganalisis bagaimana memori penderitaan akibat penjajahan diwariskan melalui simbol-simbol budaya dan menjadi bagian dari pembentukan identitas bangsa terjajah. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik bangsa Yahudi maupun Indonesia mengalami penderitaan serupa, seperti pelecehan terhadap agama, adat istiadat, dan kekerasan fisik, yang kemudian membentuk memori kolektif sebagai bentuk perlawanan dan pembentukan identitas. Studi ini juga menekankan pentingnya simbol-simbol dalam mempertahankan memori penderitaan dan bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk membangun kebudayaan dan identitas bangsa yang terjajah.²⁰

Selanjutnya, yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Odniel Hakim Gultom berjudul "Menghadapi Tantangan Monster Khaos: Memahami Apokaliptisisme Teks Daniel Pasal 7-12 Menggunakan Teori Poskolonial Homi Bhabha dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia" mengkaji teks apokaliptik dalam Kitab Daniel, khususnya pasal 7-12, melalui perspektif poskolonial. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teks apokaliptik digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan, khususnya dalam konteks

²⁰ Yan Okhtavianus Kalampung, "'KETIKA MEMORI PENDERITAAN DIPERJUMPAKAN' Sebuah Kajian Dialogis Kitab Daniel dan Sejarah Penjajahan Jepang di Indonesia dalam Perspektif Poskolonia," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

penjajahan Antiokhus IV terhadap bangsa Yahudi. Gultom menggunakan teori poskolonial Homi Bhabha, khususnya konsep hibriditas, ruang ketiga, mimikri, dan ambivalensi, untuk menganalisis bagaimana teks Daniel pasal 7-12 berfungsi sebagai alat perlawanan kultural dan ideologis terhadap penjajahan. Teks tersebut dianggap sebagai "ruang ketiga" di mana terjadi interaksi antara budaya penjajah dan terjajah, menghasilkan hibriditas budaya yang digunakan untuk melawan dominasi penjajah. Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi apokaliptisisme dalam konteks Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan neo-kolonialisme dan ketidakadilan sosial. Gultom menyimpulkan bahwa apokaliptisisme tidak hanya berfungsi sebagai dekonstruksi terhadap keadaan penindasan, tetapi juga sebagai harapan dan utopia untuk mewujudkan keadilan Allah. Penelitian ini menekankan pentingnya Gereja sebagai komunitas yang berperan dalam melawan penindasan dan mewujudkan keadilan melalui pendekatan yang anti-kekerasan dan berbasis pelayanan.²¹

Lalu, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diulas, salah satu kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tabita Leiwakabessy, Daniel Pesah Purwonugroho, dan Aji Suseno. Penelitian mereka menyoroti bagaimana metode storytelling dapat diterapkan dalam pengajaran Kristen untuk meningkatkan kecerdasan

²¹ GULTOM, "MENGHADAPI TANTANGAN MONSTER KHAOS (Memahami Apokaliptisisme Teks Daniel Pasal 7-12 Menggunakan Teori Poskolonial Homi Bhabha dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia)."

intelektual (IQ) peserta didik dengan berfokus pada kisah Daniel dalam Daniel 1:8-20. Studi ini menunjukkan bahwa melalui storytelling, peserta didik dapat memahami dan meneladani ketaatan Daniel kepada Allah, yang berkontribusi pada perkembangan intelektual mereka. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling berbasis Alkitab bukan hanya berfungsi sebagai metode pedagogis yang efektif tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menjadi referensi penting bagi kajian yang sedang dilakukan, terutama dalam melihat bagaimana perspektif biblika poskolonial dapat menyoroti dinamika keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja yang sering kali tidak diiringi dengan pelibatan dalam pengambilan keputusan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi landasan teoritis yang mendukung eksplorasi lebih lanjut mengenai peran pemuda dalam konteks gereja dan pendidikan Kristen.²²

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji topik apapun di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif biblika poskolonial dalam menganalisis realitas yang dihadapi pemuda di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello,

²² Tabita Leiwakabessy, Daniel Pesah Purwonugroho, dan Aji Suseno, "Meningkatkan Nilai IQ melalui Penerapan Story-telling dalam Pengajaran Kristen: Kajian Berbasis Daniel 1:8-20," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 146–158.

khususnya terkait tuntutan terhadap partisipasi mereka dalam pelayanan tanpa keterlibatan yang memadai.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek penting. Kajian poskolonial dalam penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada teks-teks apokaliptik dalam Kitab Daniel, seperti penelitian Yan Okhtavianus Kalampung yang membandingkan pengalaman penderitaan bangsa Yahudi dengan sejarah penjajahan Jepang di Indonesia melalui simbol "Tanduk Kecil" dalam Daniel 8, serta penelitian Odniel Hakim Gultom yang menganalisis teks Daniel 7-12 menggunakan teori poskolonial Homi Bhabha sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menerapkan kajian poskolonial pada teks Daniel 1. Meskipun teks ini pernah digunakan dalam penelitian Tabita Leiwakabessy, Daniel Pesah Purwonugroho, dan Aji Suseno, fokus mereka lebih kepada kajian pedagogis dalam pengajaran Kristen melalui metode *storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, bukan dalam kerangka analisis poskolonial. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji realitas keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja dengan perspektif poskolonial di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengisi kesenjangan kajian poskolonial terhadap Daniel 1 serta menghadirkan analisis yang lebih kontekstual mengenai dinamika pemuda dalam pelayanan pemuda Jemat GMIT Yegar Sahaduta Bello.

Rangkuman

Bab I ini mengangkat persoalan identitas dan peran pemuda dalam konteks pelayanan gerejawi melalui telaah poskolonial terhadap teks Daniel 1. Pemuda kerap menjadi objek tuntutan pelayanan, namun tidak diimbangi dengan pelibatan struktural yang setara, sehingga menimbulkan konflik identitas di tengah dominasi budaya dan sistem yang terkait, termasuk di lingkungan pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello. Untuk memahami dinamika ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik poskolonial dengan berpijak pada pemikiran Homi K. Bhabha tentang mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ruang ketiga (third space), serta mengaitkannya dengan narasi Daniel 1 sebagai kisah perlawanan dan pembentukan identitas di tengah situasi kolonial Babel. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana teks tersebut dapat merefleksikan dan meneguhkan peran pemuda gereja masa kini yang hidup dalam ketegangan antara iman dan sistem dominan. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, batasan kajian, dan metode yang digunakan, serta menegaskan pentingnya studi ini sebagai sumbangan teologis-kontekstual terhadap pemahaman iman dan praksis pemuda gereja di tengah tantangan zaman.